



Pemanfaatan Rumah Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Suku Bajo di Desa Mola Bahari Wakatobi

Naif Andika Putra¹, Diah Ayu Maulida², Novianti³, Nurdin⁴

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kendari

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email Korespondensi: naifandika3636@gmail.com

Abstrak

Artikel ini tentang pengabdian dalam pemanfaatan aset Rumah Baca bagi masyarakat yang terkhusus anak-anak Suku Bajo yang tidak menjangkau pendidikan secara formal di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak Suku Bajo usia 4-6 dengan kegiatan literasi. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu sebuah pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan melihat serta mengetahui kekuatan dan aset yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Data-data pengabdian diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan *interview*. Subjek dari pengabdian ini adalah anak-anak Suku Bajo usia 4-6 tahun yang merupakan usia emas anak dalam memahami konsep pengetahuan. Hasil dari seluruh kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa Rumah Baca ini meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, karena banyaknya jenis-jenis bacaan secara fisik serta pusat belajar anak yang tidak terbatas dan dapat diakses oleh siapa saja. Dengan demikian Rumah Baca juga berfungsi serta berperan sebagai wadah belajar lain bagi anak-anak maupun membantu orang tua anak-anak terutama ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya.

Kata Kunci : *Pemanfaatan Rumah Baca, Kemampuan Membaca, Anak Suku Bajo*

Abstract

This activity examines the role of reading houses for the community, especially children who do not reach formal education or children who are still not in the village in Mola Bahari village, South Wangi-wangi sub-district. Then, the purpose of this research is to improve the reading ability of Bajo tribal children aged 4-6 years for people who live in Mola Bahari village, especially regarding the tasks and functions of reading houses to increase children's interest in continuing to increase children's interest in literacy activities in Mola Bahari village. . This community service method uses the ABCD (Asset-Based Community Development) approach, which is an approach in community service by seeing and knowing the strengths and assets that exist to create an empowered community. The service data obtained were obtained from the results of observations and interviews. The subjects of this service are Bajo tribal children aged 4-6 years, which is the golden age of children in understanding the concept of knowledge. For this purpose, interviews were conducted with 5 village officials and 5 community members as samples in this study. The results of all the activities carried out show that this reading house improves children's ability to read, because of the many types of physical readings and general children's learning centers in Mola Bahari village



where anyone can come to learn from reading books at home. read. Thus, this reading house also functions and acts as another learning platform for children and helps parents, especially housewives, in educating their children.

Keywords: Utilization of Reading Houses, Reading Ability, Bajo Tribe Children

Pendahuluan

Pada perkembangan teknologi saat ini terdapat berbagai kemajuan ilmu dan pengetahuan. Kemajuan ini dapat dilihat dari sektor seperti industri, ekonomi, budaya, sosial dan lingkungan. Perkembangan tersebut menjadi tantangan bagi generasi bangsa dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti perkembangan zaman. Bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam mengikuti perkembangan zaman adalah dengan peningkatan pendidikan dan juga keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan membaca. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan (Santi, 2019). Pengembangan rumah baca memiliki pengaruh aktif dalam perubahan *softskill* bagi masyarakat terutara anak-anak dan remaja. Pengembangan rumah baca merupakan bentuk sarana informasi dan pusat belajar bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan potensi aset yang terdapat di desa Mola Bahari cukup mumpuni dilihat dari segi pendidikan dalam usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu dengan menyediakan adanya rumah baca yang dapat digunakan oleh anak-anak, remaja dan masyarakat. Pengembangan rumah baca merupakan bentuk sarana informasi dan pusat belajar bagi lingkungan sekitar. Bentuk penguatan keterampilan dalam membaca dapat dilakukan dengan cara pendidikan informal seperti membuat rumah baca sebagai sumber belajar. Pengembangan rumah baca dapat meningkatkan pemahaman, keahlian, pengetahuan serta keterampilan membaca maupun keterampilan dalam pengolahan rumah belajar untuk anak-anak dan masyarakat (Damayani & dkk, 2017)

Kebiasaan atau kegemaran membaca di kalangan masyarakat desa Mola Bahari berimplikasi pada kemampuan mereka dalam membaca. Sehingga pengembangan literasi di lingkungan pedesaan terutama di desa Mola Bahari sangat penting untuk dilakukan. Sehingga dalam merealisasikan gerakan literasi atau kebahasaan seperti membaca dan menulis sangat dibutuhkan tempat yang tepat sebagai penunjang kegiatan tersebut yaitu dengan adanya rumah baca. Rumah baca desa Mola Bahari yang ada bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kegemaran membaca anak-anak, remaja dan masyarakat dengan memberikan pelayanan bahan bacaan. Namun dalam observasi yang dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih belum menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan anak-anak terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki minat membaca dan menulis baik dan yang memiliki minat membaca dan menulis rendah. Dengan demikian, rumah baca tersebut sebagai wujud bentuk kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat untuk memperbaiki kualitas dan pemberdayaan terhadap minat baca dan menulis anak-anak Suku Bajo.



Pada artikel pengabdian sebelumnya, beberapa peneliti telah meneliti mengenai rumah baca yang dijadikan alternatif untuk menjadi penunjang tambahan dalam meningkatkan pendidikan bagi kalangan anak-anak yang kurang efektif atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan secara formal (Fithori, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuliansyah (2019) yang menjelaskan mengenai ada faktor lain yang menjadi alasan yakni orang, situasi kondisi lingkungan, dan tempat membuat prestasi belajar rendah. Hal ini berhubungan dengan kemampuan anak-anak dalam hal meningkatkan kemampuan dibidang pendidikan khususnya dalam kemampuan membaca yang menunjukkan kurang efektifnya pendidikan dari lingkungan maupun sekolah formal.

Dari hasil artikel pengabdian sebelumnya, penulis ingin fokus pada pengabdian yang belum dilakukan terkait masalah peran dari Rumah Baca untuk membantu meningkatkan belajar anak-anak yang diobjekkan pada umur 4-6 tahun yang merupakan presentasi umur terbanyak di Desa Mola Bahari. Karena kebanyakan anak-anak yang berada pada usia antara 4-6 tahun masih minim akan kemampuannya dalam membaca. Masih banyak yang belum bisa membaca bahkan mengejapun masih belum terlalu baik. Sehingga peneliti ingin bermaksud meneneliti apakah peran rumah baca di desa dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca.

Deskripsi Umum Lokus Pengabdian KKN

Desa Mola Bahari yang terletak di Kecamatan Wangi-wangi selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Kawasan Mola Bahari ini menduduki wilayah pantai di Kelurahan mandati III, terdapat lima desa yang menduduki wilayah pesisir tersebut di antaranya, Desa Mola Selatan, Desa Mola Nelayan Bhakti, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Utara, dan Desa Mola Bahari. Adapun Penduduk yang mendiami wilayah tersebut adalah mayoritas suku bajo yang melakukan eksodus dari Desa Mantigola pada Tahun 1970-an, sebuah perkampungan Suku Bajo di Pulau Kaleidupa. Semenjak berlakunya masa otonomi daerah dan untuk meningkatkan percepatan pembangunan daerah di kabupaten Wakatobi, pada tahun 2007 kawasan Mola Bahari dimekarkan sebagai sebuah desa yang mandiri. Pada awalnya Desa Mola Bahari Masih dalam satu wilayah administratif Desa Mola Utara sebagai desa induk. Sedangkan jauh sebelum dimekarkan sebagai wilayah desa, Mola Utara masih masuk dalam wilayah administratif Kelurahan Mandati III. Desa Mola Bahari memiliki luas wilayah sekitar 0,7 Km² atau 7 Ha. Dengan Jumlah penduduk sekitar 1308 Jiwa menjadikan Desa ini masuk dalam kawasan padat penduduk di Kabupaten Wakatobi. Hal ini disebabkan karena luas wilayah desa yang kecil dengan daya tampung penduduk yang sangat padat, yaitu yang dimana jumlah penduduk di Desa Mola Bahari ini terbagi-bagi beberapa dusun yaitu dusun Sambuah, dusun Bintana, dan dusun Bunging. Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk di setiap dusun di Desa Mola Bahari:

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Mola Bahari

No.	Nama Dusun	Jumlah Jiwa
-----	------------	-------------



	Laki-Laki	Perempuan	Total	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1. Dusun Sambuah	192	228	420	110
2. Dusun Bintana	180	167	347	104
3. Dusun Bunging	266	259	525	136
Total	638	654	1292	350

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di dusun Bunging itu cukup padat, tidak sebanding dengan kedua dusun tersebut yaitu dusun Sambuah dan dusun Bintana.

Penduduk di desa Mola Bahari ini, sebagian besar penduduknya bersuku Bajo dan berprofesi sebagai nelayan, sumber penghidupan mereka adalah laut, yang dimana laut adalah sumber utama teruntuk mereka. Kemudian aktifitas para nelayan ini terbagi dua bentuk yaitu pertama, penangkapan ikan laut dalam, kedua, penangkapan ikan laut dangkal. Pada musim timur, nelayan melakukan penangkapan ikan dilaut dalam umumnya dengan target pemancingan Tuna dan jenisnya. Sedangkan bila musim barat tiba nelayan umumnya melakukan Pemancingan jenis-jenis ikan Karang. Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Nelayan sangat beragam mulai tradisional dan modern. Namun sayangnya, daerah yang mayoritas adalah nelayan ini belum memiliki pelabuhan pendaratan ikan yang layak (Pelabuhan Perikanan).

Di desa Mola Bahari sebagian anak-anak di desa ini kurang minat untuk mengikuti pendidikan formal yaitu sekolah bahkan sebagian mereka ada yang tidak melanjutkan wajib belajar selama 12 tahun. Perihal ini disebabkan ketidakmampuan terhadap biaya sekolah seperti seragam sekolah, buku dan lain sebagainya. Padahal jumlah penduduk di desa ini sebanyak 1308 jiwa. Walaupun di desa ini kurang minat mengikuti pendidikan formal, apalagi masyarakat di sini sebagian kurang minat membaca seperti anak-anak SD bahkan ada anak SMP yang masih mengeja huruf ketika membaca, maka dari itu kami di sini menerapkan namanya pemanfaatan rumah baca di desa ini, tetapi rumah baca ini setidaknya mendapat perhatian dari masyarakat, akan tetapi perihal itu diabaikan begitu saja oleh masyarakat ini. Entah faktor apa yang menyebabkan masyarakat kurang perhatian dari rumah baca tersebut. Dalam peraturan daerah terdapat pasal mengenai minat baca yaitu pasal 49 UU No. 43 Tahun 2007, tentang pembudayaan kegemaran membaca yang berbunyi "Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dan mendorong masyarakat tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca" (Kemendagri, 2007)

Keberadaan Rumah Baca Masyarakat (RBM) di desa Mola Bahari ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan minat baca di masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan. Apalagi masyarakat tersebut belum memiliki kebiasaan untuk menyediakan bahan bacaan. Hal ini berhubungan dengan rendahnya kesadaran membaca masyarakat di desa tersebut, penyediaan akses baca



dan metode edukasi literasi yang tepat untuk meningkatkan perilaku membaca menjadi penting, ketersediaan dua komponen tersebut mampu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya kebiasaan membaca masyarakat. Menurut Sutarno (2008) menjelaskan bahwa taman baca masyarakat (TBM) adalah suatu tempat yang dibuat oleh pemerintah, swasta atau perseorangan guna menyediakan bahan bacaan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat sekitar.

Keberadaan Rumah Baca Masyarakat di desa Mola Bahari ini diharapkan dapat berperan dalam menyiapkan warga masyarakat terkhusus anak-anak untuk mendapatkan wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu sebuah pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan melihat serta mengetahui kekuatan dan aset yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Aset yang dimiliki dan program yang keberlanjutan merupakan modal besar dalam melakukan perubahan agar tercapai perbaikan kualitas pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan stimulus dalam proses perubahan tersebut. Selanjutnya pihak sekolah dan stakeholder dapat melanjutkan dan mewujudkan program-program lain untuk mencapai apapun yang mereka impikan. Pada kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari berlangsung selama 45 hari dimana kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan pengembangan masyarakat dilakukan dalam mahasiswa KKN. Tahapan dalam pendekatan ABCD ini meliputi:

1. Tahap Inkulturasi

Pada tahap ini dilakukan survei lokasi KKN literasi serta melakukan perkenalan dengan pengelola rumah baca, anak-anak suku bajo, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakatnya. Pada saat yang bersamaan, juga dilakukan sosialisasi tentang pentingnya literasi serta penerapan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini diharapkan muncul kepercayaan dari komunitas setempat terhadap pendamping dalam kegiatan KKN ini. Pada kegiatan ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut dimana bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan rumah baca sebelum mahasiswa KKN membantu dalam pengolahan rumah baca tersebut.

2. Tahap Discovery

Pada tahap ini dilakukan identifikasi dan memetakan aset dan potensi yang dimiliki oleh sekolah dan TBM. Aset yang dimiliki bisa berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. Ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak rumah baca Desa Mola Bahari yang dalam hal ini, bagian pengelola. Selain itu juga dilakukan observasi di lapangan untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki. Dalam tahap identifikasi oleh mahasiswa KKN selama 7 hari ini



dilakukan dalam pelaksanaannya terlihat cukup besar peluang di desa Mola Bahari untuk dapat ditingkatkan pendidikan yang ada dimasyarakat.

3. *Tahap Design*

Berdasarkan hasil identifikasi aset tersebut pada tahap inkulturasi, maka dirancang beberapa program literasi yang relevan serta mendiskusikan rencana program tersebut dengan rumah baca. Tahap ini dilakukan selama 7 hari yang mana mahasiswa KKN melihat program yang pas digunakan dalam pengaktifan dan pengolahan rumah baca desa Mola Bahari.

4. *Tahap Define*

Pada tahap ini merupakan proses pelaksanaan program yang telah ditentukan pada tahap design. Selama program berjalan, tim pendamping juga menerima umpan balik dari pihak rumah baca sehingga program-program yang dijalankan dapat tercapai dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak terkait. Pelaksanaannya dilakukan selama 38 hari secara berturut-turut untuk melihat perkembangan dalam pengelolaan pada rumah baca desa Mola Bahari.

Pada tahap penemuan apresiatif, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk menemukan kesuksesan agen, aktor pendorong kesuksesan dan peran masing-masing individu dengan alur: Discovery-Dream-Design-Destiny. Berangkat dari penemuan agen dan aktor serta perannya masing-masing peneliti lalu memetakan komunitas dengan cara mengidentifikasi potensi individu, sosial/asosiasi, institusi, alam, keuangan, fisik, spiritual dan kultural.

Setelah aset-aset SDM pada komunitas teridentifikasi dilanjutkan dengan memetakan/mengenal wilayah, yaitu kegiatan menemukan aset fisik/alam disekitar komunitas tersebut. Setelah potensi dan peran individu pada komunitas terpetakan, peneliti kemudian mengklasifikan pola hubungan interpersonal, baru kemudian memetakan aset individu yang dapat dikembangkan dalam jaringan komunitas. Tidak ketinggalan, peneliti juga memetakan kepemilikan modal finansial yang dimiliki setiap individu dalam komunitasnya. Data semua tahapan ini diperoleh melalui serangkaian wawancara, FGD dan observasi. Hasil dari berbagai pemetaan tentu saja memunculkan banyak alternatif kegiatan yang sekiranya dapat dikerjakan. Agar kegiatan dapat terfokus pada pemberdayaan komunitas, maka tahap terakhir yang dilakukan adalah menentukan skala prioritas. Berdasarkan hasil FGD dengan komunitas dampingan, peneliti menentukan kegiatan yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Skala prioritas kegiatan selanjutnya dituangkan dalam perencanaan kegiatan, dilaksanakan dengan pola kemitraan didukung oleh mekanisme *monitoring* dan evaluasi dan berakhir pada pelaporan dan diseminasi.

Analisis keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai keberhasilan pendampingan komunitas dan mengelaborasi dengan term-term pendampingan yang sesuai dengan konsep ABCD. Elaborasi hasil pendampingan merupakan temuan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta *follow up* kegiatan. Berbagai temuan pendampingan dibahas dengan mendiskusikannya secara teoritis yang berujung pada penarikan kesimpulan (Ma'sum, 2019).



Hasil

1. *Pemetaan Aset Rumah Baca Desa Mola Bahari*

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi ruang rumah baca desa Mola Bahari. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, pengelola rumah baca, dan masyarakat mengenai aset desa Mola Bahari yang masih bisa digunakan untuk pelaksanaan kegiatan literasi. Rumah baca yang didirikan di Kampung Bajo Desa Mola Bahari merupakan salah satu fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat bisa belajar dengan adanya bangunan tersebut. Rumah baca di desa Mola Bahari merupakan salah satu tempat alternatif untuk belajar, bukan hanya diperuntukkan bagi orang dewasa saja akan tetapi juga diperuntukkan untuk semua masyarakat yang ada di desa Mola Bahari khususnya bagi anak-anak kecil, remaja, bahkan sampai pada orang yang dewasa yang masih sangat minim dalam hal membaca dan menulis. Membaca dan menulis di Indonesia khususnya di desa Mola Bahari masih sangat kurang dan belum menjadi tradisi bagi masyarakat setempat, minimnya budaya baca di Mola Bahari disebabkan oleh lemahnya literasi pada anak-anak, sehingga menyebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan penguasaan ilmu serta teknologi, dengan adanya rumah baca yang disediakan oleh pemerintah menjadi solusi bagi masyarakat desa Mola Bahari khususnya bagi anak-anak untuk meningkatkan minat baca mereka serta menjadikan rumah baca sebagai sarana untuk belajar dan berdiskus, sehingga dengan demikian minat baca yang rendah akan menjadi naik yang akan menjadikan masyarakat Desa Mola Bahari kaya akan ilmu pengetahuan.

RBM Mola Bahari merupakan tempat belajar masyarakat khususnya bagi anak-anak yang tidak bersekolah, belum mahir dalam menulis dan membaca, sehingga rumah baca yang ada akan menjadi tempat alternatif dalam sarana belajar. RBM yang menjadi salah satu sumber belajar masyarakat, memiliki banyak hal yang bisa meningkatkan kemajuan minat baca dan ilmu pengetahuan di desa Mola Bahari. Dengan demikian, sudah ada beberapa program yang telah berjalan dirumah baca desa Mola Bahari di antaranya : a) pembelajaran Agama, b) pengajaran membaca, 3) pengajaran menulis. Hal itu dilakukan agar anak-anak Desa Mola Bahari dapat memiliki ilmu pengetahuan khususnya pada anak-anak yang tidak bersekolah bisa dapat pengajaran tentang ilmu pengetahuan sosial, pengetahuan agama, dan cara menulis dan membaca yang benar seperti pada anak-anak umumnya yang bersekolah. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam proses bimbingan masyarakat khususnya pada anak-anak yakni dengan cara: 1) Membimbing cara menulis, 2) Membimbing membaca, 3) Melakukan kegiatan pengakraban dengan melalui kegiatan lomba adzan, hafalan surah-surah, shalawatan, tata cara wudhu dan lainnya.

Dengan demikian RBM yang ada di desa Mola Bahari sangatlah bermanfaat bagi masyarakat, selain pemberian pemanfaatan juga menjadi tempat rekreasi belajar bagi masyarakat sehingga anak-anak yang terhambat sekolah dikarenakan faktor ekonomi bisa mendapatkan pengetahuan dan keseruan melalui RBM Mola Bahari.



Tidak hanya itu, kemanfaatan rumah baca juga akan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat karena bisa menjadi salah satu jembatan menuju kesuksesan, dari kemanfaatan rumah baca bisa menjadi peluang bagi masyarakat untuk terjun ke dalam dunia bisnis, kewirausahaan, dalam mengelola produk keunggulan yang ada dalam desa Mola Bahari.

Tabel 2 menunjukkan hasil pemetaan aset rumah baca desa Mola Bahari:

Tabel 2. Pemetaan Aset Yang Dimiliki Rumah Baca Desa Mola Bahari, Baik Dari Aset Sumber Daya Manusia Maupun Sarana Atau Prasarana

No.	Aset	Keterangan
1.	Ruang rumah baca	Ruangan taman baca Desa Mola Bahari yang berukuran 5 meter x 10 meter
2.	Peralatan yang tidak terpakai di rumah baca	Peralatan yang dimaksud meliputi benda-benda yang sudah tidak digunakan lagi, seperti 2 lembar karung, 2 lembar kardus, hingga buku-buku yang sudah tidak digunakan
3.	Penerapan system donasi buku	Donasi buku yang diterapkan oleh pengelola rumah baca desa Mola Bahari dapat membantu memberbanyak koleksi buku yang dimiliki
4.	Antusiasme Anak-Anak	Frekuensi kunjugan anak-anak ke rumah baca desa Mola Bahari sebelum Mahasiswa KKN IAIN Kendari datang adalah rata-rata 7-8 anak-anak anak setiap minggunya.
5.	Keterbukaan pihak desa Mola Bahari	Pihak desa Mola Bahari sangat terbuka dan memberikan dukungan penuh terhadap program yang dijalankan oleh Mahasiswa KKN IAIN Kendari dalam mengaktifkan kembali rumah baca desa mola bahari



Gambar 1. Kondisi Rumah Baca Desa Mola Bahari

2. *Pengolahan Rumah Baca Desa Mola Bahari oleh Masyarakat*

Program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN IAIN Kendari meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menarik kembali dan mengaktifkan aset yang dimiliki desa Mola Bahari.



Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca, salah satunya di antaranya yaitu diadakannya pengaktifan rumah baca dalam meningkatkan minat baca yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN Institut Agama Islam Kendari yang dilakukan setiap hari Senin-Jum'at yang mana dalam pelaksanaan pengaktifan rumah baca berisi pembelajaran mengenai literasi yaitu kebahasaan (membaca dan menulis). Selain kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan, ada pula di adakan berbagai kegiatan penyuluhan yang berguna bagi anak-anak. Pemanfaatan rumah baca yang dilakukan yaitu tempat bagi mereka bertukar pikiran, serta kegiatan ke masyarakat lainnya.

Revitalisasi rumah baca desa Mola Bahari yang sekarang anak-anak banyak berkunjung dan melakukan kegiatan literasi. Dan juga anak-anak banyak melakukan kreasi dalam memperindah keadaan rumah baca sehingga menjadi lebih menarik, rapi dan tidak kotor dan membosankan.

Layanan penambahan buku bacaan baru yang mana buku-buku yang ada di rumah baca desa Mola Bahari semakin lebih bervariasi yang tidak hanya berisi buku bacaan tetapi juga buku komik, cerita rakyat, novel dan masih banyak lagi sehingga ada banyak varian buku bacaan bagi anak-anak untuk dapat meningkatkan minat baca mereka.

Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari dilakukan untuk memberikan ketertarikan dalam pengaktifan rumah baca bagi anak-anak Suku Bajo di Desa Mola Bahari sehingga tidak hanya membaca dan memahami isi buku tetapi juga dalam kegiatan di rumah baca memberikan manfaat bagi mereka dari pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan.



Gambar 2. Kegiatan Pengajaran Mahasiswa KKN IAIN Kendari Desa Mola Bahari

Kegiatan pengajaran dalam rumah baca desa Mola Bahari yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN IAIN Kendari selama 5 minggu inipun membuktikan dapat memberikan perubahan kepada kemampuan anak untuk mulai belajar membaca dan memahami isi dalam buku bacaan.





Gambar 3. Antusiasme Anak-Anak Suku Bajo Datang di Rumah Baca

3. Rumah Baca menjadi Aset Utama Peningkatan Pendidikan Anak Suku Bajo

Hasil yang sudah dicapai yaitu pertama, pengaktifan kembali rumah baca desa Mola Bahari sebagai fasilitas anak-anak suku bajo untuk dapat belajar dan membaca. Kedua, dampak perubahan masyarakat, anak-anak dan para pemuda terhadap rumah baca yang sekarang mulai aktif kembali. Serta perangkat desa dan pengelola rumah baca desa Mola Bahari yang selalu mendukung dengan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari untuk terus dapat mendampingi dan bertanggung jawab dalam pengolahan rumah baca untuk dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan anak-anak desa Mola Bahari.

Konfirmasi pemanfaatan rumah baca sebagai tempat belajar bagi anak-anak Suku Bajo juga dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat dan pemerintah desa Mola Bahari menyatakan bahwa sebelum mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari tidak banyak anak-anak yang datang dan belajar di rumah baca tersebut dengan alasan tidak tertarik untuk berkunjung. Namun setelah kedatangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kendari yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata untuk mengadakan kegiatan belajar bersama anak-anak di Rumah Baca antusias anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran terlihat jelas sehingga anak-anak beramai-ramai mengajak teman-temannya yang selama ini belum pernah berkunjung ke rumah baca.

Dengan melihat kegiatan yang dilakukan di rumah baca, anak-anak suku Bajo mereka akan terbiasa untuk melakukan segala aktifitas pendidikan nonformal di rumah baca. Sehingga akan menumbuhkan minat baca yang tinggi, kondisi yang demikian dapat dilatihkan, dibiasakan dan dikembangkan untuk dapat tercapainya kesuksesan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari dalam mengaktifkan kembali rumah baca desa Mola Bahari.

Beberapa data hasil yang telah diringkas oleh penulis mengenai pengembangan anak setiap minggunya seperti berikut: a) Minat baca dan literasi anak-anak Suku Bajo di Desa Mola Bahari meningkat daripada sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi jumlah anak-anak yang datang di rumah baca desa Mola Bahari, membaca buku, meminjam buku, dan mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari; B) Aset-Aset yang dimiliki oleh rumah baca desa Mola Bahari dapat ditingkatkan untuk mendukung jalannya kegiatan literasi, seperti penggunaan papan tulis dan majalah dinding, kalender, dan buku-buku terbaru yang ada di rumah baca



desa Mola Bahari; dan c) Melanjutkan kegiatan literasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh pengelola Rumah Baca Desa Mola Bahari yaitu kegiatan wajib baca dan menambahkan kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Anak-Anak Suku Bajo dalam Membaca

No	Jenis kelamin	Usia	Jumlah	Perkembangan				
				Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4	Minggu ke-5
1	Laki-laki	4-6	5	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-G)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-M)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-S)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-Z)	Membaca kalimat dengan mengeja huruf sesuai kata
2	Perempuan	4-6	15	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-G)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-M)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-S)	Pembelajaran mengenai ejaan huruf abjad (A-Z)	Membaca kalimat dengan mengeja huruf sesuai kata

Dari data di atas dapat dilihat perubahan materi di setiap pembelajaran yang dilakukan setiap minggunya di rumah baca yang diaktifkan oleh Mahasiswa KKN-Reguler IAIN Kendari tahun 2022. Pada perkembangan kemampuan membaca anak dimulai dari minggu pertama sampai minggu terakhir mengalami perubahan yang baik diperkirakan 5-10 anak yang di ajar oleh Mahasiswa KKN IAIN Kendari dapat membaca kata demi kata dengan baik karena faktor antusias yang dimiliki oleh anak-anak untuk dapat belajar dan bermain di rumah baca bersama Mahasiswa KKN IAIN Kendari sehingga apa yang dilakukan bermanfaat dan akan terus dikembangkan oleh pemerintah desa ataupun masyarakat desa mola bahari.

Pembahasan

1. Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Rumah Baca

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN IAIN Kendari yaitu pengaktifan rumah baca desa Mola Bahari memberikan beberapa manfaat untuk anak-anak desa mola bahari. Meningkatkan literasi menulis dan membaca anak yang merupakan fungsional, serta hal tersebut menjadi dasar perkembangan kemampuan literasi lainnya. Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang kompleks, banyak hal yang berkaitan dan mempengaruhi dua kegiatan tersebut. Lingkungan utamanya keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Selanjutnya Farihatin (2013) mengatakan bahwa Terbentuknya kemampuan literasi dasar anak usia dini tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi kemampuan itu juga dipengaruhi oleh faktor peran keluarga terutama ibu dalam mengembangkan kemampuan tersebut kepada anaknya (Farihatin, 2013). Menurut Katz (1997) Anak yang mendapat dukungan dan bantuan yang baik dari orang tuanya akan bisa belajar



dan mencapai kemajuan lebih baik dibanding anak yang tidak mendapat dukungan dan bantuan dari orang tuanya. Menurut Mustangin (2018) Mengungkapkan Kehadiran Taman Baca atau Rumah Baca sebagai salah satu faktor pendorong minat baca bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak (Mustangin, 2018). Hal ini disebabkan karena minat membaca di masyarakat yang masih rendah, sebagaimana yang disebutkan oleh Dani (2012) bahwa permasalahan membaca menjadi salah satu aspek perhatian pemerintah Indonesia sejak lama (Sintiawati, 2021).

2. Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Rumah Baca

Upaya pengembangan literasi anak usia dini ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Itu pula yang dialami dalam pengaktifan oleh Rumah Baca bergerak desa mola bahari. Beberapa faktor penghambat yang dirasakan dalam pelaksanaan pengaktifan kegiatan pengajaran oleh Mahasiswa KKN IAIN Kendari adalah:

2.1. Faktor Internal

Pertama, anak-Anak Suku Bajo adalah pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya. *Kedua*, sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat bermain, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. *Ketiga*, ketersediaan dana merupakan penunjang dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. *Keempat*, pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi rumah baca merupakan hal penting dalam pengaktifan rumah baca sebab tenaga pendidik dan kependidikan harus paham dengan filosofi diadakannya pengaktifan rumah baca agar pada pelaksanaannya dapat berjalan maksimal.

2.2. Faktor Eksternal

Pertama, daya dukung masyarakat merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi. *Kedua*, daya dukung pemerintah yaitu pemerintah perlu melakukan dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi.

3. Rancangan Strategis Yang Telah Dilakukan Oleh Mahasiswa KKN Terhadap Pengembangan Rumah Baca

Gerakan yang dilakukan dalam mengaktifkan rumah baca dan mengembangkan potensi yang ada di desa yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada anak-anak dan masyarakat untuk dapat semangat dala belajar dan membaca di rumah baca desa mola bahari, tidak hanya hal itu yang dilakukan tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan, memberi kecakapan kepada warga untuk berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosial terutama aset desa Mola Bahari yaitu rumah baca. Rahayu menjelaskan bahwa Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah terutama



membaca dan menulis. Kegiatan ini dilakukan dengan setiap hari selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). Penumbuhan minat baca selama lima belas menit ini diatur dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015 (Rahayu, 2016).

Pengaktifan rumah baca yang dilakukan pada aset yang telah dikembangkan secara bertahap. Tahap pertama yaitu pembiasaan. Sebelum melaksanakan tahap ini dilaksanakan terlebih dahulu observasi rumah baca desa Mola Bahari dalam kelayakan penggunaan aset dalam pengembangan minat baca anak-anak suku bajo. Tujuan dari tahap pembiasaan ialah untuk menumbuhkan minat anak-anak Suku Bajo terhadap bacaan dan kegiatan membaca.

Kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang berupa tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik. Tujuannya untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Prinsip-prinsip kegiatan tahap kedua ini ialah buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran yang diminati anak-anak suku Bajo, dan buku tersebut dipesankan untuk dibaca peserta didik di rumah.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis membaca dan menulis yang berupa pembelajaran dengan adanya tagihan akademik. Tujuan tahap ketiga ini ialah untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak suku bajo, guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri serta melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar, menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca buku terpadu, dan membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman anak-anak suku bajo terhadap materi pembelajaran. Satu hal yang paling berperan penting adalah dukungan dari pemerintah terhadap implementasi gerakan rumah baca, baik mengenai penyediaan sarana dan prasarana literasi maupun pengembangan sumber daya manusia yang menyokong kesuksesan gerakan literasi rumah baca (Oktavianti, Zuliana, & Ratnasari, 2017).

4. Proses Pengembangan Rumah Baca yang Berpotensi Dapat Dikembangkan

Pemanfaatan rumah baca merupakan sumber alternatif bagi masyarakat, selain dari pada sekolah, rumah baca merupakan area publik yang menjadi salah satu jantung pendidikan bagi anak-anak, remaja, khususnya bagi mereka yang tidak bersekolah dikarenakan faktor Ekonomi sehingga peran rumah baca yang ada di Desa Mola Bahari sangat bermanfaat dan sangat membantu mereka yang tidak bisa bersekolah karena berbagai faktor. Dilihat dari aspek kegunaannya, rumah baca yang ada di Desa Mola Bahari merupakan alternative yang sangat bagus dalam kemajuan



pendidikan, banyak masyarakat khususnya bagi mereka anak-anak generasi muda yang rendah minat bacanya sehingga yang dengan demikian membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan kesadaran dari orang tua masing-masing. Dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam pemanfaatan rumah baca yang ada di Desa Mola Bahari akan meningkatkan kemajuan pendidikan serta peningkatan minat baca.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Mola Bahari adalah sebagai Nelayan dengan aktifitas dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: 1) Penangkapan ikan laut dalam dan, 2) Penangkapan ikan laut dangkal. Pada musim timur, nelayan melakukan penangkapan ikan dilaut dalam umumnya dengan target pemancingan Tuna dan jenisnya. Sedangkan bila musim barat tiba nelayan Umumnya melakukan Pemancingan jenis-jenis ikan Karang. Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Nelayan sangat beragam mulai tradisional dan modern. Namun sayangnya, daerah yang mayoritas adalah nelayan ini belum memiliki pelabuhan pendaratan ikan yang layak (Pelabuhan Perikanan).

Kesadaran masyarakat suku Bajo di desa Mola Bahari akan pentingnya memperoleh pendidikan formal masih sangat rendah. Sebagian besar orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak mereka, apakah mereka pergi ke sekolah ataupun tidak. Terkadang anak-anak bahkan di ajak melaut untuk mencari ikan demi mendapatkan penghasilan. Sebagian besar dari mereka ada yang tidak bisa menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran baik dari anaknya sendiri maupun dari orang tua dan juga keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk biaya sekolah (untuk membeli pakaian seragam, buku, dan lain-lain) yang cukup besar menurut ukuran mereka. Padahal, pendidikan pra sekolah dinilai menjadi pendidikan yang menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Mendidik anak tidak dapat secara asal-asalan, dikarenakan nilai penting pendidikan usia dini.

Untuk dapat mendongkrak kesempatan belajar khususnya anak usia dini, sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran yang berkelanjutan dibutuhkan dukungan pihak keluarga, tokoh masyarakat, masyarakat secara umum, pemerintah, dan lembaga sosial kemasyarakatan. Dengan terintegrasinya berbagai elemen masyarakat diharapkan terbentuknya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan penyediaan bahan bacaan. Lembaga tersebut seperti perpustakaan, rumah baca atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Dalam Keaksaraan dalam Wacana Global: Media Komunikasi Pendidikan Keaksaraan (Aksara) disebutkan bahwa, taman bacaan masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Masyarakat, 2009).

Sesuai dengan fungsinya, peran rumah baca sebenarnya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat apabila digunakan atau dimanfaatkan dengan baik, peran



rumah baca itu sendiri adalah sebagai sarana belajar, pusat informasi, serta sebagai tempat sarana hiburan berbasis belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat PNFI Depdiknas, bahwasanya rumah baca masyarakat yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, yang menggunakan koleksi majalah, buku, Koran, serta menggunakan multi media yang lain untuk dipelajari, dibicarakan, dibaca, serta digunakan kemanfaatannya oleh masyarakat baik secara individu maupun secara sosial (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2008).

Pengertian di atas menyatakan bahwa rumah baca yang ada dimasyarakat tidak cukup jika hanya memiliki buku yang banyak, Koran, dan lain-lain, tanpa dibarengi dengan sarana prasarana yang memadai, dengan kata lain rumah baca yang ada dimasyarakat akan efektif fungsi dan kegunaannya ketika memiliki buku, Koran, majalah serta wilayah dan ruang yang memadai, sehingga meningkatkan mutu dan memperkuat kemauan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan memperbanyak kegiatan literasi. Tempat yang kurang luas dan ruang yang tidak memadai akan menjadi salah satu penyebab kurangnya minat baca masyarakat, sehingga salah satu alternatif yang bisa meningkatkan minat baca masyarakat adalah dengan menempatkan rumah baca di tempat yang strategis serta adanya fasilitas yang memadai (Gong & I, 2011).

Simpulan

Pengabdian yang dilakukan berperan cukup penting untuk meningkatkan minat belajar bagi anak. Hal ini dapat di lihat dari peran rumah baca sebagai sumber belajar masyarakat dan anak-anak Mola Bahari khususnya. Rumah baca masyarakat desa Mola Bahari memberikan manfaat bagi para pengunjungnya dalam hal ini adalah anak usia 4-6 tahun. Beberapa program yang dilakukan di Rumah Baca yaitu proses belajar mengajar beberapa mata pelajaran, belajar sambil bermain, belajar menghafal dan pendampingan pembelajaran. Dalam program pendampingan belajar khususnya untuk anak usia 4-6 tahun, terutama pendampingan belajar membaca dan menulis kata, menggunakan pendekatan membimbing teknik membaca, menulis kata dan kalimat karena dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah anak usia 4-6 tahun harapan yang ingin dicapai adalah rumah baca ini dapat berperan sebagai tempat belajar anak sebelum belajar di sekolah sungguhan, agar anak bisa lebih sedikit tahu tentang pendidikan.

Rumah Baca sangat mendukung sebagai sumber belajar masyarakat selain terdapat buku ada beberapa fasilitas penunjang pembelajaran seperti terdapat alat-alat yang menunjang kreativitas belajar khususnya anak-anak di desa mola bahari. Peranan rumah baca sebagai sumber belajar juga sudah berjalan cukup baik walaupun pada umumnya yang banyak memanfaatkan adalah anak-anak saja. Sedangkan untuk masyarakat untuk umum ada yang memanfaatkan sebagai sumber belajar yang terdapat di rumah baca walaupun jarang.



Daftar Pustaka

- Damayani, N. A., & dkk. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 57-61.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2008). *Konsep Taman Bacaan Masyarakat Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Farihatin, A. R. (2013). *Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini* (pp. 1-7). pp. 1-7.
- Gong, G. A. da. I., & I, A. (2011). *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'sum, T. (2019). Pendampingan Jaringan Komunitas dalam Pengembangan Wahana Belajar Masyarakat di Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-10.
- Masyarakat, D. P. (2009). *Keaksaraan dalam Wacana Global: Media Komunikasi Pendidikan Keaksaraan (Aksara)*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustangin. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan berbahasa inggris anak di rumah baca bandung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(2), 133-141.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). *Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah* (Vol. 1). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar* (pp. 57-66).
- Santi, D. S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja". *Jurnal Comm-Edu*, 2(3), 220-226.
- Sintiawati, N. (2021). *Peran "Rumah Baca Taman Sekar" dalam Mengembangkan Literasi Anak melalui Lomba Menulis Surat*.